

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Indonesia saat ini memiliki ekosistem sosial dengan jumlah penyandang disabilitas yang sangat signifikan, tercatat mencapai angka 22,97 juta jiwa atau setara dengan 8,5% dari keseluruhan populasi penduduk (Wajihan et al., 2024). Meskipun angka ini menunjukkan sebuah komunitas yang besar, kehadiran dan representasi mereka dalam lanskap media arus utama, khususnya dalam format film dokumenter, masih sangat minim. Ketika representasi tersebut muncul, penggambaran yang ditampilkan kerap terjebak dalam klise atau stereotip yang dangkal sehingga gagal menangkap esensi, keragaman pengalaman, serta potensi sesungguhnya yang dimiliki oleh komunitas ini (Permana, 2025). Kesenjangan antara realitas populasi yang besar dengan minimnya representasi yang layak inilah yang menjadi urgensi kreatif bagi pencipta karya. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan akan eksplorasi artistik yang lebih mendalam mengenai bagaimana media, terutama film dokumenter, dapat difungsikan untuk menghadirkan wajah penyandang disabilitas secara inklusif, bermartabat, dan menghargai kapabilitas mereka.

Dalam kenyataan sosial di Indonesia, penyandang tunarungu seringkali menghadapi tantangan yang kompleks dalam interaksi sosial, pengembangan diri, serta penerimaan masyarakat. Istilah penyandang disabilitas rungu atau tunarungu digunakan untuk merujuk pada individu yang memiliki hambatan pendengaran sebagai bagian dari disabilitas sensorik. Penggunaan istilah tersebut disesuaikan dengan definisi penyandang disabilitas serta klasifikasi ragam disabilitas sensorik sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tunarungu berarti tidak dapat mendengar, sedangkan tunawicara berarti tidak dapat berbicara. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut hanya digunakan secara bersamaan apabila pembahasannya memang mencakup hambatan pada pendengaran dan kemampuan berbicara sekaligus. Adapun Tuli dengan huruf

kapital digunakan ketika yang dimaksud adalah identitas sosial budaya dan linguistik komunitas pengguna bahasa isyarat, karena penulisan Tuli dipahami sebagai sapaan sekaligus penanda identitas kelompok yang memiliki bahasa dan budaya tersendiri, sedangkan tunarungu lebih tepat digunakan untuk menyebut kondisi keterbatasan pendengaran sebagai kategori disabilitas (Wicaksono, 2018). Dalam pendidikan usia dini, misalnya, penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu masih bergumul dengan hambatan komunikasi verbal; sekalipun metode pembelajaran berbasis isyarat dan visual telah diterapkan, keterbatasan dalam memahami instruksi lisan tetap menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial (Damayanti et al., 2022). Hambatan serupa juga muncul di lingkungan kerja. Salah satu studi menegaskan bahwa karyawan tunarungu mengalami hambatan mekanik, hambatan semantik, dan hambatan motivasi/psikologis dalam menerima instruksi dan berkomunikasi dengan rekan non-disabilitas, yang kemudian memunculkan perasaan kurang dipercaya atau diabaikan dalam pelaksanaan tugas keseharian (Sadikin et al., 2024). Selain itu, pada sekolah umum, siswa berkebutuhan khusus termasuk tunarungu masih mengalami pelabelan negatif, pengucilan sosial, serta minimnya interaksi yang setara dengan teman seusia (Khabibah et al., 2023). Rangkaian kondisi ini memperlihatkan bahwa isu disabilitas bukan hanya persoalan akses fisik, melainkan juga persoalan persepsi sosial, relasi komunikasi, dan ruang partisipasi yang setara.

Dalam upaya merespons kegelisahan tersebut, penulis memilih film dokumenter sebagai medium utama. Film dokumenter dinilai memiliki peran strategis karena kemampuannya menghadirkan realitas sosial melalui pendekatan yang tidak hanya autentik, tetapi juga menyentuh sisi emosional. Sebagai ekspresi audiovisual, film dokumenter tidak berhenti pada penyampaian informasi faktual; medium ini mampu menciptakan pengalaman multisensor yang imersif, yang pada akhirnya dapat menggugah kesadaran dan empati penonton (Prasetyo et al., 2023). Pada kerangka produksi ini, penulis menempatkan proses penyuntingan bukan semata sebagai tahap teknis akhir, melainkan sebagai tahapan krusial yang menentukan cara narasi visual

dibangun dan cara makna diarahkan agar pesan dapat diterima secara efektif dan utuh oleh penonton (Arshya, 2023).

Tantangan artistik terbesar yang dihadapi dalam penciptaan film dokumenter bertema disabilitas adalah proses "penerjemahan" pengalaman. Penulis perlu memikirkan bagaimana mentransformasikan pengalaman subjek yang berbeda, ke dalam bentuk visual yang dapat dipahami oleh penonton umum tanpa mereduksi kompleksitas pengalaman tersebut. Sebagai contoh, penyandang disabilitas tunarungu memiliki perspektif yang khas dalam berinteraksi dengan dunia; mereka mengandalkan getaran, kepekaan terhadap isyarat visual, serta memori gerak tubuh. Oleh karena itu, untuk menghadirkan representasi yang akurat dan penuh empati, penulis tidak dapat hanya menggunakan pendekatan standar. Diperlukan pendekatan *editing* yang khusus, sensitif, dan responsif terhadap keragaman kebutuhan tersebut (Wicaksono & Tutiasri, 2023).

Dalam karya ini, teknik penyuntingan tidak hanya dipahami sebagai proses teknis penyusunan gambar, tetapi juga sebagai strategi naratif. Editing dimanfaatkan sebagai sarana untuk membentuk persepsi dan mengarahkan respons emosional penonton (Assiddiqi, 2022), khususnya dalam membangun empati terhadap subjek dan pengalaman hidupnya. Penulis menggunakan berbagai teknik seperti *J-cut*, *L-cut*, *b-roll*, serta *fade in* dan *fade out* untuk menciptakan kesinambungan audio-visual yang lebih halus, mengatur ritme penceritaan, serta memberikan ruang bagi penonton untuk memahami informasi dan emosi yang disampaikan (Putra et al., 2025). Putra et al. (2025) menjelaskan bahwa *b-roll* merupakan *footage* pendukung yang tidak sekadar menutup potongan gambar, melainkan berfungsi memperkaya konteks visual, memperdalam nuansa adegan, dan memperkuat relasi antara narasi verbal dan realitas yang ditampilkan. Dengan demikian, penyuntingan tidak semata-mata berfungsi secara teknis, tetapi turut berperan dalam membangun makna atas pengalaman subjek yang ditampilkan.

Dalam ranah seni pertunjukan, tari umumnya dipahami sebagai ekspresi gerak yang didukung oleh iringan musik dan pola ritme yang terdengar. Dalam

praktiknya, musik sering dijadikan dasar utama untuk membangun keselarasan gerak dan pemahaman irama. Penelitian Roosmaya dan Wahyuno (2016) menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima dan memproses informasi bunyi serta irama dalam pembelajaran tari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pandangan umum mengenai keterkaitan tari dan kemampuan mendengar masih sangat dominan. Kehadiran penari tunarungu kemudian menghadirkan paradoks yang menarik, baik secara artistik maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tari dan musik tidak hanya bergantung pada pendengaran, tetapi juga dapat dibangun melalui pengalaman sensorik lainnya. Gagasan inilah yang menjadi landasan konseptual dalam penciptaan film ini, karena penari tunarungu ditempatkan dalam ruang yang secara kultural sering dianggap belum sepenuhnya aksesibel bagi mereka.

Seluruh gagasan tersebut diwujudkan dalam sebuah film dokumenter berjudul "*Langkah yang Bicara*". Kata "langkah" merujuk pada aktivitas menari yang dilakukan oleh subjek sebagai bentuk ekspresi diri, sedangkan kata "bicara" tidak dimaknai sebagai berbicara secara verbal, melainkan sebagai simbol penyampaian pesan melalui gerakan, ritme tubuh, dan ekspresi visual. Secara konseptual, judul ini menegaskan bahwa komunikasi tidak selalu bergantung pada suara atau bunyi. Praktik menari yang dilakukan oleh penari tunarungu menunjukkan bahwa gerakan tubuh dapat menjadi media untuk menyampaikan pengalaman hidup, identitas diri, serta pernyataan keberadaan di ruang sosial yang selama ini sering mengaitkan seni tari dengan kemampuan mendengar musik. Dengan demikian, secara filosofis, "*Langkah yang Bicara*" mengandung makna bahwa keterbatasan pendengaran tidak membatasi kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan, karena gerak tubuh dapat berfungsi sebagai bahasa yang memiliki kekuatan komunikasi dan nilai ekspresif yang setara dengan bahasa verbal.

Film ini merupakan bentuk upaya kreatif untuk menampilkan potensi penari tunarungu yang mampu menari secara ekspresif tanpa mendengar musik secara konvensional, melainkan dengan merasakannya. Karya ini tidak hanya

menampilkan kemampuan performatif, tetapi juga memperlihatkan peran subjek sebagai pengajar bagi penyandang kebutuhan khusus lainnya. Melalui proses tersebut, tercipta ruang berbagi pengalaman dan penguatan kapasitas yang mendukung terbentuknya inklusivitas. Semangat yang diusung dalam film ini sejalan dengan upaya Indonesia dalam membangun masyarakat yang ramah disabilitas, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

Melalui penciptaan karya ini, penulis berusaha mendeskripsikan serta memperlihatkan secara visual bagaimana teknik *editing* dapat didayagunakan sebagai sarana untuk menerjemahkan pengalaman subjek yang berbeda menjadi pengalaman menonton yang komunikatif dan bermakna, khususnya dalam membangun empati terhadap subjek. Harapannya, temuan dan luaran dari proses kreatif ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi para sineas atau filmmaker dokumenter lainnya, terutama dalam mengembangkan strategi *editing* yang peka terhadap aksesibilitas pengalaman subjek serta mendukung representasi media yang lebih inklusif.

## **1.2 Manfaat Penciptaan Karya**

### **1.2.1 Manfaat Karya Secara Akademis**

Film dokumenter “Langkah yang Bicara” berkontribusi pada kajian penyuntingan film dokumenter di Indonesia dengan menunjukkan bagaimana representasi penyandang disabilitas sensorik dapat dibangun secara lebih inklusif melalui keputusan penyuntingan (*editing*). Karya ini menegaskan bahwa *editing* berfungsi sebagai perangkat naratif yang membentuk cara penonton memahami realitas dan merasakan kedekatan emosional, sekaligus menggeser sudut pandang dari narasi yang mengasihani menuju narasi yang menonjolkan kemampuan, daya juang, dan peran sosial penyandang disabilitas, sehingga dapat menjadi rujukan untuk membahas peran bahasa film dalam membangun empati dan memperkuat kualitas representasi media.

### 1.2.2 Manfaat Karya Secara Praktis

#### a. Untuk Masyarakat Umum

Film ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu masyarakat melihat kemampuan penyandang tunarungu secara lebih positif. Dengan menampilkan kisah nyata seorang penari tunarungu yang menari melalui getaran dan tanda visual, film ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendengaran tidak menghalangi seseorang untuk berkarya dalam seni maupun berkontribusi bagi kebudayaan.

#### b. Untuk Komunitas Tuli dan Disabilitas

Film ini menjadi sarana representasi yang memberi kesempatan bagi komunitas Tuli untuk memperlihatkan potensi mereka di luar batasan yang sering ditentukan oleh masyarakat. Karya ini juga menegaskan bahwa mereka adalah individu aktif yang mampu menjadi mentor dan pengajar bagi sesama penyandang disabilitas. Dengan demikian, film ini memperkuat rasa percaya diri serta harga diri komunitas.

#### c. Untuk Editor Video

Film ini dapat dijadikan contoh praktis bagi editor video dalam mengembangkan teknik *editing* yang peka terhadap kebutuhan penonton dengan beragam kondisi sensorik. Melalui penerapan teknik penyuntingan seperti *J-cut* dan *L-cut*, penggunaan *b-roll*, serta transisi *fade in* dan *fade out*, film ini memperlihatkan peran penting editor dalam menciptakan pengalaman menonton yang mudah diterima oleh semua penonton. Pendekatan ini juga menekankan bahwa editor bukan hanya bekerja secara teknis, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara cerita film dengan audiens yang memiliki cara berbeda dalam memahami dan merasakan visual.